

# KOMITMEN ATAS SDGS-9, TINGKAT INOVASI, DAN DAMPAKNYA PADA KINERJA KEBERLANJUTAN PERUSAHAAN

Ahmad Hambali<sup>1</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia

ahmad.hambali@ui.ac.id

## ABSTRACT

*This study aims to examine the influence of corporate commitment to SDGs 9 and innovation levels on the sustainability performance of companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research method used is panel data regression analysis with a sample of 203 companies over the period of 2016-2022. Sustainability performance and innovation level data were obtained from the Thomson Reuters database, while commitment to SDGs 9 was measured through content analysis of corporate sustainability reports. The results show that commitment to SDGs 9 and innovation levels have a positive and significant impact on corporate sustainability performance. These findings are consistent with institutional theory, which emphasizes the importance of external pressure in driving companies to adopt sustainable practices. This study contributes to the sustainability literature by affirming the crucial role of SDGs 9 and innovation in enhancing corporate ESG performance. The results also provide practical insights for companies and policymakers in designing effective sustainability strategies.*

**Keywords:** ESG, Innovation, Sustainability, Sustainable Development Goals (SDGs), SDGs 9

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komitmen perusahaan terhadap SDGs 9 dan tingkat inovasi terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan sampel sebanyak 203 perusahaan selama periode 2016-2022. Data kinerja keberlanjutan dan tingkat inovasi diperoleh dari database Thomson Reuters, sedangkan komitmen terhadap SDGs 9 diukur melalui analisis konten laporan keberlanjutan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen terhadap SDGs 9 dan tingkat inovasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan. Temuan ini konsisten dengan teori institusional yang menekankan pentingnya tekanan eksternal dalam mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik yang berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur keberlanjutan dengan menegaskan peran penting SDGs 9 dan inovasi dalam meningkatkan kinerja ESG perusahaan. Hasil ini juga memberikan wawasan praktis bagi perusahaan dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi keberlanjutan yang efektif.

**Kata Kunci:** ESG, Inovasi, Kinerja Keberlanjutan, SDGs 9, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

## PENDAHULUAN

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan semakin meningkat seiring dengan semakin masifnya isu perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Peningkatan suhu global rata-rata sebesar 1,1 derajat Celsius sejak era pra-industri telah menyebabkan berbagai fenomena cuaca ekstrem seperti gelombang panas, banjir, dan kekeringan yang lebih sering terjadi (IPCC, 2021). Selain itu, kerusakan lingkungan seperti deforestasi yang mencapai 10 juta hektar per tahun dan penurunan populasi satwa liar hingga 68% dalam 50 tahun terakhir semakin mengkhawatirkan (FAO, 2020; WWF, 2020). Tingginya tingkat emisi gas rumah kaca yang mencapai 36,7 miliar ton CO<sub>2</sub> pada tahun 2022 juga memperburuk kondisi ini (Global Carbon Project, 2022).

Perubahan iklim yang ekstrem serta degradasi lingkungan yang terus terjadi tersebut telah menimbulkan kekhawatiran global. Organisasi internasional kemudian turut mendorong individu, kelompok, perusahaan, hingga negara untuk mengedepankan kelestarian alam dalam segala aktivitas kehidupan. Sebagai contoh, Konferensi Paris pada tahun 2015 menggarisbawahi komitmen global untuk menanggulangi perubahan iklim. Pada tahun yang sama, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memperkenalkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Kerangka kerja ini berisi 17 tujuan tingkat masyarakat, 169 target, dan 231 indikator yang bertujuan untuk mencapai keberlanjutan global pada tahun 2030 (PBB, 2015). 17 SDGs tersebut saling terkait di berbagai bidang seperti kemiskinan, kesehatan, kesenjangan, dan lingkungan, mewakili agenda luas terkait dengan berbagai tantangan yang dihadapi oleh dunia saat ini (Delgado-Ceballos et al., 2022; Rygh et al., 2022) *we connect the United Nations? Sustainable Development Goals (SDGs. Salah satu tujuan tersebut adalah SDGs 9, yang bertujuan untuk membangun infrastruktur yang*

*tangguh, mendorong industrialisasi yang inklusif dan berkelanjutan, serta mendorong inovasi. SDGs 9 memiliki peran penting dalam mendorong perusahaan untuk terus berinovasi. Inovasi tidak hanya menjadi kunci untuk menjaga eksistensi perusahaan di tengah persaingan yang semakin ketat, tetapi juga untuk meningkatkan keunggulan kompetitifnya (Boons & Lüdeke-Freund, 2013). Dengan berinovasi, perusahaan dapat menciptakan produk dan proses yang lebih efisien dan ramah lingkungan, yang pada gilirannya mendukung pencapaian tujuan keberlanjutan (Di Simone et al., 2022).*

Meskipun SDGs ditetapkan sebagai tujuan tingkat makro bagi negara dan pemerintah, dunia usaha dianggap sebagai aktor utama dalam pencapaian tujuan tersebut (Montiel et al., 2021). Akibatnya, tekanan terhadap sektor bisnis untuk turut serta dalam menekan dampak negatif mereka terhadap lingkungan semakin kuat. Sektor bisnis bertanggung jawab atas sekitar 71% dari total emisi gas rumah kaca global, dengan industri energi menyumbang lebih dari 50% dari jumlah tersebut (Griffin & Heede, 2017). Selain itu, industri pertambangan dan manufaktur menyebabkan hilangnya 1,3 juta hektar hutan setiap tahun dan mengakibatkan polusi air yang berdampak pada 40% sumber air tawar di dunia. Limbah industri juga berkontribusi terhadap 300 juta ton sampah plastik yang dihasilkan setiap tahun, di mana 11 juta ton berakhir di lautan (UNEP, 2019, 2021). Kerusakan ini tidak hanya merusak ekosistem tetapi juga menurunkan kualitas hidup manusia secara signifikan (WWF, 2020). SDGs kemudian menjadi titik acuan yang semakin penting bagi tanggung jawab sosial dan upaya keberlanjutan dunia usaha, dan PBB secara eksplisit menyerukan partisipasi aktif perusahaan-perusahaan dalam mewujudkan tujuan tersebut (Rygh et al., 2022).

Banyak perusahaan yang kemudian meningkatkan kinerja keberlanjutan mereka, dikenal sebagai Environmental, Social, and

Governance (ESG), untuk menjaga legitimasi serta memastikan kelangsungan operasional jangka panjang (Artiach et al., 2010). Peningkatan investasi dalam praktik ESG telah terbukti dapat meningkatkan nilai perusahaan dan daya saing di pasar. Selain itu, perusahaan yang mengadopsi standar ESG yang tinggi cenderung memiliki risiko keuangan yang lebih rendah dan lebih tahan terhadap guncangan pasar. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan skor ESG yang baik juga memiliki akses yang lebih mudah terhadap modal dan biaya modal yang lebih rendah. Dengan demikian, adopsi strategi ESG tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat, tetapi juga mendukung keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang (Giese et al., 2019).

Kinerja keberlanjutan perusahaan telah banyak diteliti oleh para peneliti dari berbagai perspektif. Banyak penelitian yang berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keberlanjutan, seperti faktor keuangan (Sharma et al., 2020), tata kelola (Orazalin, 2019), dan faktor lainnya yang diyakini dapat mempengaruhi kinerja keberlanjutan (Hambali & Adhariani, 2022). Kinerja keberlanjutan juga telah dihubungkan dengan SDGs. Melalui penelitiannya, Delgado-Ceballos et al. (2022) telah membantu perusahaan memahami bagaimana intervensi keberlanjutan mereka dapat berkontribusi dalam menyelesaikan tantangan besar yang terkandung dalam SDGs. Hasilnya menunjukkan bahwa adopsi pendekatan *double materiality* dapat membantu perusahaan dalam navigasi ruang keberlanjutan yang kompleks dan memastikan bahwa tindakan mereka tidak hanya bermanfaat bagi kinerja keuangan tetapi juga bagi dampak sosial dan lingkungan secara keseluruhan. Mohieldin et al. (2023) selanjutnya menekankan pentingnya perusahaan dalam mempercepat dan meningkatkan implementasi SDGs melalui integrasi faktor ESG dalam strategi bisnis mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang mengadopsi ESG dapat

mengurangi risiko, meningkatkan dampak positif, dan memberikan manfaat bagi masyarakat, pasar, dan ekosistem. Meskipun SDGs awalnya dirancang untuk pemerintah, kontribusi terbesar sektor swasta terhadap Agenda 2030 adalah dengan memasukkan komponen ESG ke dalam strategi mereka. Perusahaan diharapkan lebih responsif terhadap kebutuhan pembangunan jangka panjang di setiap lokasi operasi mereka, serta dampak dari rantai nilai hulu dan hilir (Mohieldin et al., 2023).

Meskipun telah bermunculan penelitian yang mengaitkan antara SDGs terhadap implementasi strategi ESG perusahaan, penelitian yang memberikan bukti empiris mengenai peran komitmen perusahaan terhadap SDGs dan tingkat inovasi dalam meningkatkan kinerja keberlanjutan masih terbatas. Bahkan penelitian yang secara spesifik membahas tentang pengaruh komitmen atas SDGs 9 terhadap peningkatan kinerja keberlanjutan perusahaan masih belum dapat ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyelidiki peran komitmen perusahaan terhadap SDGs 9 dalam kaitannya dengan peningkatan kinerja ESG. Tidak hanya itu, penelitian ini juga sekaligus ingin memberikan bukti empiris apakah tingkat inovasi perusahaan juga turut akan meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan.

Dengan menghubungkan variabel tingkat inovasi, komitmen terhadap SDGs 9, dan kinerja ESG, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam strategi keberlanjutan mereka. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam menghubungkan komitmen perusahaan atas SDGs dengan kinerja keberlanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam literatur akademis mengenai kinerja keberlanjutan perusahaan, khususnya dalam konteks SDGs 9 dan inovasi. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi akademisi, tetapi juga

bagi praktisi dan pembuat kebijakan yang berfokus pada keberlanjutan dan inovasi di sektor bisnis.

Bagian selanjutnya dari penelitian ini akan menjelaskan teori yang mendasari penelitian dan menguraikan pengembangan hipotesis yang diajukan. Pada bagian ketiga, metode penelitian akan dibahas secara rinci, termasuk pengukuran variabel dan model analisis yang digunakan. Bagian keempat akan memaparkan hasil analisis yang diperoleh. Terakhir, penelitian ini akan diakhiri dengan kesimpulan yang merangkum temuan utama serta membahas arah penelitian di masa depan, menawarkan wawasan baru dan rekomendasi praktis bagi para pelaku industri dan pembuat kebijakan dalam mengintegrasikan komitmen terhadap SDGs dan kinerja keberlanjutan.

## **LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Teori Institusional**

Teori institusional menekankan bahwa perilaku organisasi sangat dipengaruhi oleh norma, nilai, dan keyakinan yang berlaku di lingkungan eksternal mereka. Teori ini menyoroti bahwa organisasi tidak hanya didorong oleh efisiensi ekonomi atau kebutuhan teknis, tetapi juga oleh tekanan institusional yang berasal dari masyarakat, pemerintah, dan sektor industri. Norma dan regulasi ini menciptakan tekanan bagi organisasi untuk menyesuaikan diri dan memperoleh legitimasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan stabilitas dan keberlanjutan mereka dalam jangka panjang (DiMaggio & Powell, 1983). Dalam konteks bisnis, teori institusional sering digunakan untuk menjelaskan bagaimana perusahaan menyesuaikan praktik mereka agar sesuai dengan harapan sosial, regulasi, dan tekanan dari berbagai pemangku kepentingan (de Grosbois & Fennell, 2022).

Proses tersebut terjadi karena organisasi telah melalui tiga mekanisme isomorfisme yakni

isomorfisme koersif, mimetik dan normatif. Isomorfisme koersif, mimetik, dan normatif adalah mekanisme utama melalui mana tekanan institusional mempengaruhi perilaku organisasi. Isomorfisme koersif terjadi ketika organisasi harus menyesuaikan diri dengan regulasi pemerintah dan mandat hukum untuk mendapatkan legitimasi dan menghindari sanksi. Misalnya, perusahaan mungkin harus mematuhi undang-undang lingkungan yang ketat untuk operasi berkelanjutan. Isomorfisme mimetik muncul ketika organisasi meniru praktik dari organisasi lain yang dianggap lebih sukses atau legitim, terutama dalam situasi ketidakpastian. Contohnya, perusahaan mungkin mengadopsi teknologi hijau yang sudah terbukti efektif di perusahaan lain untuk meningkatkan citra lingkungan mereka. Isomorfisme normatif berasal dari tekanan normatif yang muncul melalui profesionalisasi, di mana standar dan praktik terbaik disebarluaskan melalui pendidikan, pelatihan, dan jaringan profesional. Hal ini dapat dilihat ketika perusahaan mengadopsi standar industri yang dikembangkan oleh badan profesional atau melalui sertifikasi internasional untuk meningkatkan kredibilitas mereka. Ketiga bentuk isomorfisme ini menjelaskan bagaimana organisasi cenderung menjadi serupa satu sama lain sebagai respons terhadap tekanan dari lingkungan eksternal dan internal, membantu mereka menavigasi kompleksitas dan meningkatkan stabilitas serta keberlanjutan jangka panjang mereka (DiMaggio & Powell, 1983).

Teori institusional memiliki kaitan erat dengan SDGs 9, yang menekankan pentingnya infrastruktur, industrialisasi yang inklusif dan berkelanjutan, serta inovasi. Menurut teori ini, perusahaan akan lebih mungkin untuk mengadopsi praktik inovatif jika ada tekanan institusional yang kuat dari pemerintah, masyarakat, dan pasar global. Tekanan tersebut dapat berupa regulasi yang mendorong keberlanjutan, harapan sosial untuk praktik bisnis yang bertanggung jawab,

dan persaingan pasar yang memacu inovasi. Dengan demikian, teori institusional membantu menjelaskan bagaimana perusahaan dapat terdorong untuk berinvestasi dalam teknologi baru dan praktik inovatif yang mendukung pencapaian SDGs 9 (Raman et al., 2023). Dalam konteks kinerja keberlanjutan perusahaan, teori institusional menjelaskan bahwa tekanan dari berbagai lembaga dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan praktik keberlanjutan mereka. Perusahaan yang ingin mempertahankan legitimasi dan reputasi mereka harus menyesuaikan diri dengan ekspektasi yang berkembang tentang tanggung jawab lingkungan dan sosial (DiMaggio & Powell, 1983). Ini bisa termasuk mengadopsi teknologi ramah lingkungan, meningkatkan efisiensi energi, dan menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan. Studi menunjukkan bahwa perusahaan yang merespons tekanan institusional dengan meningkatkan kinerja keberlanjutan mereka tidak hanya memperoleh manfaat reputasional tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing jangka panjang (de Grosbois & Fennell, 2022; Raman et al., 2023).

### **Hubungan SDGs 9 dan Kinerja Keberlanjutan Perusahaan**

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) merupakan serangkaian tujuan global yang diadopsi oleh negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015. Terdiri dari 17 tujuan utama dan 169 target, SDGs dirancang untuk mengatasi berbagai tantangan pembangunan global, termasuk kemiskinan, ketidaksetaraan, kesehatan, pendidikan, perubahan iklim, kelestarian lingkungan, dan perdamaian serta keadilan. SDGs bertujuan untuk menciptakan dunia yang lebih baik, lebih adil, dan lebih berkelanjutan bagi semua orang pada tahun 2030 (PBB, 2015). Dengan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, SDGs mendorong partisipasi aktif dari semua sektor masyarakat, termasuk pemerintah,

perusahaan, masyarakat sipil, dan individu, dalam upaya kolektif untuk mencapai tujuan tersebut (Delgado-Ceballos et al., 2022; Montiel et al., 2021; Rygh et al., 2022).

Salah satu dari 17 tujuan tersebut adalah SDGs 9, yang fokus pada pembangunan infrastruktur yang tangguh, industrialisasi yang inklusif dan berkelanjutan, serta inovasi. SDGs 9 menekankan pentingnya infrastruktur yang andal, berkelanjutan, dan dapat diakses secara luas, sebagai dasar bagi pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, tujuan ini mendorong industrialisasi yang inklusif, yang tidak hanya memperhatikan pertumbuhan ekonomi tetapi juga penciptaan lapangan kerja yang layak dan pemerataan manfaat pembangunan. Inovasi, sebagai salah satu pilar utama SDGs 9, dianggap sebagai kunci untuk mencapai efisiensi dan keberlanjutan dalam proses produksi serta pengembangan teknologi yang ramah lingkungan (Raman et al., 2023).

Implementasi SDGs 9 memiliki relevansi yang signifikan terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan. Dengan fokus pada infrastruktur, industrialisasi, dan inovasi, SDGs 9 mendorong perusahaan untuk berinvestasi dalam teknologi dan proses yang lebih efisien dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya membantu perusahaan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga meningkatkan daya saing mereka dalam jangka panjang (Boons & Lüdeke-Freund, 2013). Selain itu, perusahaan yang berkomitmen pada SDGs 9 dapat meningkatkan reputasi mereka di mata pemangku kepentingan, termasuk investor, pelanggan, dan komunitas lokal, yang semakin peduli terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Dengan demikian, SDGs 9 bukan hanya sekadar tujuan global, tetapi juga kerangka kerja strategis yang dapat membantu perusahaan mencapai kinerja keberlanjutan yang lebih baik (Delgado-Ceballos et al., 2022).

Penerapan SDGs 9 dalam perusahaan

dapat dijelaskan melalui lensa teori institusional, yang menyoroti bagaimana norma dan tekanan eksternal mempengaruhi perilaku organisasi. Teori institusional berpendapat bahwa perusahaan cenderung menyesuaikan diri dengan norma-norma eksternal untuk mendapatkan legitimasi dan dukungan dari pemangku kepentingan (DiMaggio & Powell, 1983). Dalam konteks ini, SDGs 9 berfungsi sebagai norma eksternal yang kuat, mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik-praktik inovatif dan berkelanjutan (Galleli et al., 2022). Tekanan dari pemerintah, investor, dan masyarakat untuk mematuhi SDGs dapat mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan tujuan tersebut ke dalam strategi bisnis mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja keberlanjutan. Dengan mematuhi SDGs 9, perusahaan tidak hanya memenuhi harapan eksternal tetapi juga membangun reputasi yang lebih baik dan meningkatkan daya saing jangka panjang mereka, sesuai dengan prediksi teori institusional (Delgado-Ceballos et al., 2022; Galleli et al., 2022; Raman et al., 2023). Oleh karena itu, hipotesis pertama yang dikembangkan berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut.

**H1:** Komitmen terhadap SDGs 9 berpengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan

### **Hubungan Antara Tingkat Inovasi dan Kinerja Keberlanjutan Perusahaan**

Inovasi dalam konteks penelitian ini mencakup berbagai aspek, seperti pengembangan produk atau jasa baru, proses, metode organisasi, dan strategi pemasaran yang inovatif. Semua elemen ini merupakan bagian penting dalam mendefinisikan daya saing dan adaptabilitas perusahaan dalam menghadapi perubahan pasar dan tuntutan sosial-lingkungan (Staub et al., 2016) Strategi inovasi yang efektif dan berkelanjutan tidak hanya membantu perusahaan untuk bertahan dalam persaingan pasar, tetapi juga meningkatkan

kapasitas perusahaan dalam menghadapi tantangan lingkungan dan sosial. Dengan demikian, inovasi dianggap sebagai pendorong utama dalam meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan (Di Simone et al., 2022).

Menurut teori institusional, perilaku organisasi sangat dipengaruhi oleh tekanan eksternal dan norma yang berlaku dalam masyarakat (DiMaggio & Powell, 1983). Dalam hal ini, perusahaan yang mengadopsi inovasi yang berkelanjutan merespons tekanan eksternal, seperti tuntutan dari pemerintah, pasar, dan pemangku kepentingan untuk mengintegrasikan keberlanjutan dalam operasional mereka. Faktor-faktor eksternal seperti dukungan pemerintah, struktur pasar, dan dinamika industri memainkan peran penting dalam mendorong perusahaan untuk berinovasi (Chundakkadan & Sasidharan, 2020). Selain itu, faktor internal, termasuk ukuran perusahaan, kapabilitas, dan tata kelola, juga mempengaruhi kapasitas dan arah strategi inovasi perusahaan (Jung & Kwak, 2018).

Literatur menunjukkan bahwa perusahaan yang berhasil mengintegrasikan inovasi dengan prinsip keberlanjutan cenderung memiliki kinerja keberlanjutan yang lebih tinggi. Penelitian oleh Dicuonzo et al. (2022) menemukan bahwa perusahaan di Eropa yang mengalokasikan investasi lebih besar untuk inovasi menunjukkan kinerja keberlanjutan yang lebih baik dibandingkan dengan yang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang berinovasi dengan memperhatikan aspek keberlanjutan tidak hanya memenuhi ekspektasi etis dan lingkungan, tetapi juga memperkuat posisi mereka di pasar yang semakin menuntut transparansi dan akuntabilitas sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inovasi yang berkelanjutan memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**H2:** Tingkat inovasi berpengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan.

## METODE PENELITIAN

### Sampel dan Data Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016 hingga 2022. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Dalam metode ini, perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan tidak memiliki data lengkap dikeluarkan dari sampel. Pemilihan *purposive sampling* ini dilakukan untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih benar-benar dapat mewakili populasi dan memiliki data yang dibutuhkan untuk analisis.

Data kinerja keberlanjutan dan tingkat inovasi diambil dari database Thomson Reuters. Karena tidak semua perusahaan di BEI dinilai oleh database ini, hanya perusahaan yang memiliki penilaian kinerja keberlanjutan dan inovasi yang dimasukkan ke dalam sampel penelitian. Dari proses penyaringan ini, sampel akhir yang dapat diolah berjumlah sebanyak 203 observasi. Jumlah sampel ini telah dianggap memadai untuk diolah dalam analisis statistik dan diharapkan dapat memberikan hasil yang representatif dan valid.

Penggunaan data dari Thomson Reuters memastikan bahwa kinerja keberlanjutan dan tingkat inovasi diukur secara konsisten dan andal. Database ini dikenal memiliki standar penilaian yang tinggi dan sering digunakan dalam penelitian-penelitian sejenis, sehingga validitas dan reliabilitas data dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, analisis yang dihasilkan dari data ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai hubungan antara tingkat inovasi dan kinerja keberlanjutan perusahaan di Indonesia. Sedangkan data komitmen perusahaan terhadap SDGs 9 diambil secara manual menggunakan metode analisis konten terhadap laporan keberlanjutan perusahaan.

## Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel yang diukur secara spesifik untuk memastikan keakuratan dan relevansi analisis. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keberlanjutan (*ESG*) yang mencakup tiga dimensi utama: lingkungan, sosial, dan tata kelola (Environmental, Social, and Governance atau *ESG*). Kinerja *ESG* perusahaan diukur oleh Thomson Reuters melalui 400 pengukuran tingkat perusahaan dan 178 data tambahan yang relevan. Seleksi data ini didasarkan pada kriteria materialitas, relevansi industri, dan ketersediaan data, sehingga memastikan bahwa pengukuran kinerja *ESG* mencerminkan kondisi sebenarnya dan relevan dengan konteks industri masing-masing perusahaan.

Variabel independen pertama adalah komitmen terhadap SDGs 9 (*SDGs9*), yang diukur menggunakan angka dummy 1 dan 0. Perusahaan diberikan skor 1 jika mereka secara eksplisit menyebutkan atau menyampaikan komitmen mereka terhadap SDGs 9, dan 0 jika sebaliknya. Variabel independen lainnya adalah tingkat inovasi (*INNOV*), yang diukur melalui beberapa aspek, termasuk penciptaan produk baru, penggunaan teknologi terbaru, dan penerapan metode baru yang bertujuan untuk menciptakan peluang pasar baru. Pengukuran ini memastikan bahwa aspek inovasi yang relevan dan signifikan bagi keberlanjutan perusahaan dapat dianalisis secara komprehensif.

Selain kedua variabel utama tersebut, penelitian ini juga memasukkan variabel kontrol untuk menghindari bias akibat variabel yang tidak dimasukkan (*omitted variable bias*). Variabel kontrol yang digunakan meliputi ukuran perusahaan (*SIZE*), yang diukur dengan logaritma natural dari total aset perusahaan. Risiko keuangan atau leverage (*LEV*) diukur dari rasio total utang terhadap total aset. Profitabilitas (*ROA*) diukur melalui return on assets, yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang

dimiliki. Selain itu, pendapatan perusahaan (*REV*) diukur menggunakan logaritma natural dari total pendapatan (Hambali & Adhariani, 2022; Sharma et al., 2020). Dengan memasukkan variabel kontrol ini, penelitian ini berusaha memastikan bahwa hasil analisis dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keberlanjutan perusahaan.

### Teknik Analisis dan Model Penelitian

Melihat struktur data yang digunakan dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan menggunakan regresi data panel. Regresi data panel dipilih karena mampu menangkap variasi individu dan waktu secara simultan, sehingga memberikan estimasi yang lebih efisien dan akurat dibandingkan dengan metode regresi cross-sectional atau time series biasa. Regresi data panel memungkinkan untuk mengontrol efek dari variabel yang tidak terobservasi yang mungkin berbeda antar perusahaan namun konstan sepanjang waktu.

Sebelum melakukan uji regresi data panel, dilakukan beberapa uji pendahuluan untuk memastikan pemilihan model yang tepat. Uji Breusch dan Pagan Lagrangian multiplier dilakukan untuk menentukan apakah model regresi data panel lebih tepat dibandingkan model regresi biasa (*pooled OLS*). Jika hasil uji ini signifikan, maka model data panel lebih sesuai untuk digunakan. Setelah itu, tes Hausman dilakukan untuk memilih antara model efek tetap (*fixed effects*) dan model efek acak (*random effects*). Tes Hausman membantu menentukan apakah ada korelasi antara variabel independen dan efek individual yang tidak terobservasi. Jika hasil tes Hausman signifikan, maka model efek tetap lebih tepat digunakan. Sebaliknya, jika tidak signifikan, model efek acak lebih sesuai.

Dengan melakukan uji Breusch dan Pagan Lagrangian multiplier serta tes Hausman, penelitian ini memastikan bahwa model yang

digunakan adalah model yang paling tepat dan dapat memberikan hasil yang akurat dan valid dalam menguji hipotesis mengenai pengaruh tingkat inovasi terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan. Model yang digunakan untuk menguji kedua hipotesis di atas adalah sebagai berikut.

$$ESG_{it} = \beta_0 + \beta_1 SDGs9_{it} + \beta_2 INNOV_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 LEV_{it} + \beta_5 ROA_{it} + \beta_6 REV_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Dimana,

|               |  |
|---------------|--|
| <i>ESG</i>    | = Kinerja keberlanjutan (ESG) perusahaan   |
| <i>SDGs9</i>  | = Komitmen perusahaan terhadap SDGs 9      |
| <i>INNOV</i>  | = Tingkat inovasi                          |
| <i>SIZE</i>   | = Ukuran perusahaan                        |
| <i>LEV</i>    | = Risiko keuangan perusahaan               |
| <i>ROA</i>    | = Profitabilitas perusahaan                |
| <i>REV</i>    | = Jumlah pendapatan perusahaan             |
| $\varepsilon$ | = Error term                               |
| <i>it</i>     | = Observasi <i>i</i> , pada tahun <i>t</i> |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi *ESG* (kinerja keberlanjutan), *SDGs9* (komitmen terhadap SDGs 9), *INNOV* (tingkat inovasi), *SIZE* (ukuran perusahaan), *LEV* (leverage), *ROA* (return on assets), dan *REV* (pendapatan). Dari tabel tersebut, terlihat bahwa jumlah observasi untuk semua variabel adalah 203, menunjukkan bahwa data yang digunakan cukup konsisten di seluruh sampel. Nilai rata-rata kinerja keberlanjutan (*ESG*) adalah 50,411 dengan standar deviasi 19,765, mengindikasikan adanya variasi yang cukup besar di antara perusahaan dalam hal kinerja keberlanjutan mereka. Sementara itu, rata-rata komitmen terhadap SDGs 9 (*SDGs9*) adalah 0,552, yang berarti lebih dari setengah perusahaan dalam sampel menunjukkan komitmen terhadap tujuan tersebut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

| Variabel     | Obs | Mean   | Std. Dev. | Min    | Max    |
|--------------|-----|--------|-----------|--------|--------|
| <i>ESG</i>   | 203 | 50,411 | 19,765    | 11,992 | 88,057 |
| <i>SDGs9</i> | 203 | 0,552  | 0,499     | 0,000  | 1,000  |
| <i>INNOV</i> | 203 | 20,886 | 28,812    | 0,000  | 94,34  |
| <i>SIZE</i>  | 203 | 31,364 | 1,516     | 26,687 | 35,162 |
| <i>LEV</i>   | 203 | 0,500  | 0,215     | 0,103  | 0,875  |
| <i>ROA</i>   | 203 | 0,059  | 0,070     | -0,206 | 0,206  |
| <i>REV</i>   | 203 | 30,536 | 1,412     | 25,469 | 33,339 |

Keterangan:

*ESG* = kinerja keberlanjutan;

*SDGs9* = komitmen perusahaan terhadap SDGs 9;

*INNOV* = tingkat inovasi perusahaan;

*SIZE* = ukuran perusahaan;

*LEV* = rasio leverage;

*ROA* = profitabilitas;

*REV* = pendapatan.

Tingkat inovasi (*INNOV*) memiliki nilai rata-rata 20,886 dan standar deviasi 28,812, menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam upaya inovasi di antara perusahaan-perusahaan. Ukuran perusahaan (*SIZE*), yang diukur dengan logaritma natural dari total aset, memiliki rata-rata 31,364 dan standar deviasi 1,516. Leverage (*LEV*), yang diukur dari rasio total utang terhadap total aset, memiliki rata-rata 0,500 dan standar deviasi 0,215. Return on assets (*ROA*) menunjukkan rata-rata 0,059, menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel rata-rata menghasilkan laba sebesar 5,9% dari aset mereka. Terakhir, pendapatan perusahaan (*REV*) memiliki rata-rata 30,536 dengan standar deviasi 1,412, menunjukkan variasi dalam total pendapatan perusahaan. Nilai minimum dan maksimum untuk setiap variabel juga disajikan, memberikan gambaran lebih lanjut mengenai rentang data yang digunakan dalam penelitian ini.

## Analisis Univariat dan Multikolinearitas

Tabel 2 menyajikan hasil uji univariat dan multikolinearitas dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Kolom VIF (*Variance Inflation Factor*) menunjukkan nilai untuk masing-masing variabel independen, yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Nilai VIF di bawah 10 menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas yang signifikan di antara variabel-variabel independen dalam model ini. Nilai VIF tertinggi adalah untuk variabel *SIZE* (3.753) dan *REV* (3.658), namun masih berada dalam batas yang dapat diterima, menunjukkan bahwa multikolinearitas tidak menjadi masalah serius dalam analisis regresi.

Korelasi antara variabel-variabel juga ditampilkan dalam tabel ini, dengan nilai korelasi Pearson di bagian atas dan signifikansinya dalam kurung di bawahnya. Korelasi antara *ESG* dan variabel lainnya, seperti *SDGs9* (0.457) dan *INNOV* (0.405), menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan pada tingkat signifikansi 1%. Hal ini mengindikasikan bahwa komitmen terhadap SDGs 9 dan tingkat inovasi berhubungan positif dengan kinerja keberlanjutan perusahaan (*ESG*). Korelasi yang cukup tinggi antara *SIZE* dan *REV* (0.791) juga terlihat, menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, hasil tabel ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki korelasi yang sesuai dengan harapan teoritis dan tidak menunjukkan masalah multikolinearitas yang signifikan, sehingga valid untuk digunakan dalam analisis regresi selanjutnya.

Tabel 2. Hasil Uji Univariat dan Multikolinieritas

| Variables        | VIF   | (1)                 | (2)                 | (3)                 | (4)                 | (5)                  | (6)                 | (7)   |
|------------------|-------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|----------------------|---------------------|-------|
| (1) <i>ESG</i>   | .     | 1,000               |                     |                     |                     |                      |                     |       |
| (2) <i>SDGs9</i> | 1,187 | 0,457***<br>(0,000) | 1,000               |                     |                     |                      |                     |       |
| (3) <i>INNOV</i> | 1,303 | 0,405***<br>(0,000) | 0,288***<br>(0,000) | 1,000               |                     |                      |                     |       |
| (4) <i>SIZE</i>  | 3,753 | 0,488***<br>(0,000) | 0,335***<br>(0,000) | 0,442***<br>(0,000) | 1,000               |                      |                     |       |
| (5) <i>LEV</i>   | 1,432 | 0,207***<br>(0,003) | 0,109<br>(0,121)    | 0,174**<br>(0,013)  | 0,336***<br>(0,000) | 1,000                |                     |       |
| (6) <i>ROA</i>   | 1,419 | 0,135*<br>(0,054)   | 0,076<br>(0,279)    | 0,084<br>(0,231)    | -0,020<br>(0,773)   | -0,396***<br>(0,000) | 1,000               |       |
| (7) <i>REV</i>   | 3,658 | 0,486***<br>(0,000) | 0,359***<br>(0,000) | 0,412***<br>(0,000) | 0,791***<br>(0,000) | 0,063<br>(0,369)     | 0,270***<br>(0,000) | 1,000 |

**Keterangan:**

*ESG* = kinerja keberlanjutan;  
*SDGs9* = komitmen perusahaan terhadap SDGs 9;  
*INNOV* = tingkat inovasi perusahaan;  
*SIZE* = ukuran perusahaan; *LEV* = rasio leverage;  
*ROA* = profitabilitas; *REV* = pendapatan.  
 \*\*\* tingkat signifikansi < 1%, \*\* tingkat signifikansi < 5%, \* tingkat signifikansi < 10%.

**Pengujian Hipotesis**

Sebelum menguji hipotesis, dilakukan pengujian untuk menentukan model yang paling tepat antara model regresi biasa, model efek tetap (*fixed effects*), dan model efek acak (*random effects*). Pengujian ini melibatkan uji Breusch dan Pagan Lagrangian multiplier serta uji Hausman. Hasil uji Breusch dan Pagan menunjukkan nilai p (0,000), yang berarti model data panel lebih tepat dibandingkan dengan model regresi biasa (pooled OLS). Selanjutnya, uji Hausman menghasilkan nilai p (0,0364), yang menunjukkan bahwa model efek tetap lebih sesuai dibandingkan dengan model

efek acak. Dengan demikian, analisis regresi data panel dalam penelitian ini menggunakan model efek tetap untuk memastikan estimasi yang lebih akurat dan valid dalam menguji hipotesis mengenai pengaruh tingkat inovasi dan komitmen terhadap SDGs 9 terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan.

Tabel 3 menyajikan hasil uji hipotesis yang dilakukan untuk menguji pengaruh komitmen terhadap SDGs 9 (*SDGs9*) dan tingkat inovasi (*INNOV*) terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan (*ESG*). Berdasarkan tabel tersebut, koefisien untuk variabel *SDG9* adalah 7,292 dengan nilai p sebesar 0,000, menunjukkan bahwa komitmen terhadap SDGs 9 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan pada tingkat signifikansi 1%. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa komitmen terhadap SDGs 9 berpengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan diterima.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

| Variabel       | Koefisien | p value  | Keterangan           |
|----------------|-----------|----------|----------------------|
| <i>SDGs9</i>   | 7.292***  | 0.000    | Hipotesis 1 Diterima |
| <i>INNOV</i>   | 0.262***  | 0.000    | Hipotesis 2 Diterima |
| <i>SIZE</i>    | 4.610     | 0.117    |                      |
| <i>LEV</i>     | -1.840    | 0.412    |                      |
| <i>ROA</i>     | -12.189   | 0.197    |                      |
| <i>REV</i>     | 7.589**   | 0.017    |                      |
| Konstanta      | -333.799  | 0.000    |                      |
| Obs            |           | 203      |                      |
| R <sup>2</sup> |           | 0.3620   |                      |
| F              |           | 11.92    |                      |
|                |           | (0.0000) |                      |

**Keterangan:**

*ESG* = kinerja keberlanjutan;  
*SDGs9* = komitmen perusahaan terhadap SDGs 9;  
*INNOV* = tingkat inovasi perusahaan;  
*SIZE* = ukuran perusahaan;  
*LEV* = rasio leverage; *ROA* = profitabilitas;  
*REV* = pendapatan. \*\*\* tingkat signifikansi < 1%, \*\* tingkat signifikansi < 5%, \* tingkat signifikansi < 10%.

Selanjutnya, koefisien untuk variabel INNOV adalah 0,262 dengan nilai p sebesar 0,000, menunjukkan bahwa tingkat inovasi juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan pada tingkat signifikansi 1%. Hasil ini mendukung hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa tingkat inovasi berpengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan. Dengan demikian, kedua variabel independen utama yang diuji dalam penelitian ini terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Selain variabel utama, beberapa variabel kontrol juga dianalisis, termasuk *SIZE*, *LEV*, *ROA*, dan *REV*. Dari tabel terlihat bahwa pendapatan (*REV*) memiliki koefisien sebesar 7,589 dengan nilai p sebesar 0,017, menunjukkan pengaruh positif dan signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Variabel lainnya, seperti *SIZE*, *LEV*, dan *ROA*, tidak menunjukkan signifikansi statistik yang kuat dalam mempengaruhi kinerja keberlanjutan. Nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,3620 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan mampu menjelaskan sekitar 36,2% variabilitas dalam kinerja keberlanjutan perusahaan. Nilai F-statistik sebesar 11,92 dengan nilai p sebesar 0,000 menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan pada tingkat kepercayaan 99%.

### Pengujian Sensitivitas

Pengujian terakhir dalam penelitian ini adalah uji sensitivitas. Pengujian ini dilakukan untuk mengevaluasi kekokohan hasil penelitian dengan menguji pengaruh komitmen terhadap SDGs 9 dan tingkat inovasi terhadap masing-masing indikator dari ESG (lingkungan, sosial, dan tata kelola). Tujuan dari uji sensitivitas adalah untuk mengidentifikasi indikator ESG mana yang paling dipengaruhi oleh variabel *SDGs9* dan *INNOV*. Dengan melakukan uji sensitivitas, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih detail dan komprehensif mengenai dampak variabel

independen terhadap dimensi spesifik dari kinerja keberlanjutan perusahaan seperti yang dilakukan oleh Hambali & Adhariani (2022). Hal ini penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya valid secara keseluruhan, tetapi juga dapat diandalkan ketika dilihat dari setiap komponen ESG secara terpisah.

Tabel 4. Hasil Uji Sensitivitas

| Variabel       | E                   | S                     | G                   |
|----------------|---------------------|-----------------------|---------------------|
| <i>SDGs9</i>   | 9.014***<br>(0.000) | 5.144***<br>(0.000)   | 8.912***<br>(0.000) |
| <i>INNOV</i>   | 0.469***<br>(0.000) | 0.138*<br>(0.070)     | 0.205*<br>(0.079)   |
| <i>SIZE</i>    | 9.242**<br>(0.017)  | 3.969<br>(0.189)      | 2.333<br>(0.369)    |
| <i>LEV</i>     | -5.452<br>(0.276)   | -12.275*<br>(0.099)   | 16.431<br>(0.137)   |
| <i>ROA</i>     | -5.511<br>(0.362)   | -56.605***<br>(0.001) | 40.056*<br>(0.057)  |
| <i>REV</i>     | 4.010<br>(0.156)    | 10.193***<br>(0.007)  | 7.330<br>(0.126)    |
| Konstanta      | -383.401<br>(0.000) | -377.051<br>(0.000)   | -265.721<br>(0.029) |
| Obs            | 203                 | 203                   | 203                 |
| R <sup>2</sup> | 0.422               | 0.2957                | 0.1861              |
| F              | 15.360<br>(0.000)   | 8.26<br>(0.000)       | 4.80<br>(0.000)     |

Keterangan:

*E* = kinerja keberlanjutan aspek lingkungan;

*S* = kinerja keberlanjutan aspek sosial;

*G* = kinerja keberlanjutan aspek tata kelola;

*SDGs9* = komitmen perusahaan terhadap SDGs 9;

*INNOV* = tingkat inovasi perusahaan;

*SIZE* = ukuran perusahaan;

*LEV* = rasio leverage; *ROA* = profitabilitas;

*REV* = pendapatan. \*\*\* tingkat signifikansi < 1%, \*\* tingkat signifikansi < 5%, \* tingkat signifikansi < 10%.

Tabel 4 menyajikan hasil uji sensitivitas yang dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh komitmen terhadap SDGs 9 (*SDGs9*) dan tingkat inovasi (*INNOV*) terhadap masing-masing dimensi kinerja keberlanjutan, yaitu lingkungan (E), sosial (S), dan tata kelola (G). Hasil menunjukkan bahwa komitmen terhadap SDGs 9 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap semua dimensi ESG, dengan koefisien tertinggi pada aspek lingkungan (9,014) dan nilai p sebesar 0,000, diikuti oleh aspek sosial (5,144) dan aspek tata kelola (8,912). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang berkomitmen terhadap SDGs 9 cenderung memiliki kinerja keberlanjutan yang lebih baik di ketiga dimensi tersebut. Tingkat inovasi juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap aspek lingkungan (0,469), sosial (0,138), dan tata kelola (0,205), menunjukkan bahwa inovasi berkontribusi terhadap perbaikan kinerja keberlanjutan terutama dalam aspek lingkungan yang memiliki nilai signifikansi lebih tinggi yakni di bawah 1%.

Hasil uji sensitivitas menunjukkan konsistensi temuan dengan pengujian hipotesis utama, di mana komitmen terhadap SDGs 9 dan tingkat inovasi secara signifikan berkontribusi positif terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan. Pengaruh positif yang signifikan dari SDGs 9 dan inovasi terhadap ketiga dimensi ESG (lingkungan, sosial, dan tata kelola) menegaskan bahwa temuan penelitian ini robust dan dapat diandalkan. Komitmen terhadap SDGs 9 secara konsisten menunjukkan dampak yang kuat pada peningkatan kinerja keberlanjutan di semua aspek, begitu pula dengan tingkat inovasi yang memperkuat kinerja keberlanjutan di semua aspek, namun berdasarkan tingkat signifikansinya, tingkat inovasi sangat mempengaruhi kinerja lingkungan perusahaan. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa integrasi SDGs 9 dan praktik inovatif dalam strategi perusahaan merupakan faktor kunci dalam mencapai keberlanjutan yang lebih baik.

## Pembahasan

Tekanan dari pemangku kepentingan melalui adanya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja keberlanjutan mereka, terutama dalam hal SDG 9 yang menekankan pentingnya inovasi yang berbasis keberlanjutan. SDG 9 bertujuan untuk membangun infrastruktur yang tangguh, mendorong industrialisasi yang inklusif dan berkelanjutan, serta memacu inovasi (PBB, 2015). Penekanan pada inovasi ini mendorong perusahaan untuk mengembangkan produk dan proses yang lebih efisien dan ramah lingkungan, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan (Boons & Lüdeke-Freund, 2013). Tekanan institusional yang berasal dari masyarakat, pemerintah, dan pasar global berfungsi sebagai pendorong utama bagi perusahaan untuk berkomitmen terhadap SDGs dan mengintegrasikan praktik inovatif dalam operasi mereka (DiMaggio & Powell, 1983). Studi menunjukkan bahwa perusahaan yang merespons tekanan ini dengan mengadopsi teknologi hijau dan praktik bisnis berkelanjutan tidak hanya meningkatkan reputasi mereka tetapi juga daya saing jangka panjang (de Grosbois & Fennell, 2022; Hambali & Adhariani, 2022; Raman et al., 2023). Dengan demikian, SDGs 9 memainkan peran penting dalam mendorong perusahaan untuk berinovasi dan mencapai keberlanjutan yang lebih baik dalam kinerja ESG mereka.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen terhadap SDGs 9 berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan. Hal ini konsisten dengan teori institusional yang menyatakan bahwa tekanan eksternal seperti regulasi dan harapan masyarakat dapat mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik yang lebih berkelanjutan (DiMaggio & Powell, 1983). Penemuan ini juga sejalan dengan penelitian Delgado-Ceballos et al. (2022) yang menunjukkan bahwa perusahaan

yang berkomitmen pada tujuan pembangunan berkelanjutan cenderung memiliki kinerja ESG yang lebih baik.

Tingkat inovasi juga ditemukan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan. Inovasi memungkinkan perusahaan untuk mengembangkan produk dan proses yang lebih efisien dan ramah lingkungan, sehingga meningkatkan kinerja keberlanjutan mereka. Temuan ini mendukung teori bahwa inovasi adalah pendorong utama keberlanjutan perusahaan (Di Simone et al., 2022; Staub et al., 2016). Selain itu, penelitian oleh Dicuonzo et al. (2022) menemukan bahwa perusahaan yang berinvestasi lebih besar dalam inovasi cenderung memiliki kinerja keberlanjutan yang lebih baik, yang sejalan dengan hasil penelitian ini.

Hasil uji sensitivitas menunjukkan konsistensi temuan dengan pengujian hipotesis utama. Komitmen terhadap SDGs 9 dan inovasi memiliki pengaruh signifikan pada ketiga dimensi ESG, yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi SDGs 9 dan inovasi dalam strategi perusahaan tidak hanya meningkatkan kinerja keberlanjutan secara umum tetapi juga pada masing-masing dimensi ESG. Konsistensi ini menegaskan bahwa komitmen terhadap SDGs 9 dan inovasi adalah faktor kunci dalam mencapai kinerja keberlanjutan yang lebih baik (Raman et al., 2023).

Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berkomitmen terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya SDGs 9, dan yang aktif dalam inovasi, cenderung memiliki kinerja keberlanjutan yang lebih baik. Hal ini menekankan pentingnya integrasi SDGs dalam strategi bisnis dan pengembangan inovasi sebagai bagian dari upaya perusahaan untuk meningkatkan kinerja ESG. Perusahaan yang ingin meningkatkan daya saing dan reputasi mereka di pasar global harus mempertimbangkan untuk mengadopsi kebijakan

dan praktik yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan dan mendorong inovasi. Komitmen terhadap SDGs tidak hanya memberikan manfaat lingkungan dan sosial tetapi juga meningkatkan legitimasi dan daya tarik perusahaan bagi investor yang semakin peduli dengan isu keberlanjutan.

Bagi pembuat kebijakan, temuan ini menegaskan perlunya menciptakan regulasi dan insentif yang mendorong perusahaan untuk berkomitmen pada SDGs dan mengembangkan inovasi berkelanjutan. Kebijakan yang mendukung investasi dalam teknologi hijau dan praktik bisnis yang bertanggung jawab dapat mempercepat adopsi inovasi di sektor bisnis, yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja keberlanjutan secara keseluruhan. Selain itu, pembuat kebijakan dapat memfasilitasi kolaborasi antara sektor publik dan swasta untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi inovasi berkelanjutan. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan panduan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang efektif untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dan memperkuat kontribusi sektor bisnis dalam mencapai keberlanjutan global.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komitmen perusahaan terhadap SDGs 9 dan tingkat inovasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan di Indonesia. Komitmen terhadap SDGs 9 terbukti meningkatkan kinerja pada dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Temuan ini konsisten dengan teori institusional yang menyatakan bahwa tekanan eksternal seperti regulasi dan harapan masyarakat dapat mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik yang lebih berkelanjutan. Selain itu, inovasi juga terbukti menjadi faktor kunci yang memperkuat kinerja keberlanjutan, sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa

inovasi adalah pendorong utama keberlanjutan perusahaan.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan data dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga temuan mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk perusahaan di negara lain atau yang tidak terdaftar di bursa. Kedua, pengukuran komitmen terhadap SDGs 9 dilakukan secara manual melalui analisis konten, yang mungkin memiliki keterbatasan subjektivitas. Ketiga, penelitian ini hanya mencakup periode waktu tertentu, yaitu dari tahun 2016 hingga 2022, sehingga perubahan kebijakan atau kondisi ekonomi di luar periode ini tidak terwakili dalam analisis.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan memasukkan perusahaan dari berbagai negara dan sektor industri untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh SDGs 9 dan inovasi terhadap kinerja keberlanjutan. Selain itu, pengembangan metode pengukuran komitmen terhadap SDGs yang lebih objektif dan otomatis dapat meningkatkan akurasi hasil penelitian. Penelitian di masa depan juga dapat mempertimbangkan variabel moderasi dan mediasi lainnya yang mungkin mempengaruhi hubungan antara SDGs, inovasi, dan kinerja keberlanjutan, serta memperpanjang periode pengamatan untuk mengkaji efek jangka panjang dari komitmen terhadap SDGs dan inovasi pada kinerja perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artiach, T., Lee, D., Nelson, D., & Walker, J. (2010). The determinants of corporate sustainability performance. *Accounting & Finance*, 50(1), 31–51.
- Boons, F., & Lüdeke-Freund, F. (2013). Business models for sustainable innovation: state-of-the-art and steps towards a research agenda. *Journal of Cleaner Production*, 45, 9–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2012.07.007>
- Chundakkadan, R., & Sasidharan, S. (2020). Financial constraints, government support, and firm innovation: empirical evidence from developing economies. *Innovation and Development*, 10(3), 279–301. <https://doi.org/10.1080/2157930X.2019.1594680>
- de Grosbois, D., & Fennell, D. A. (2022). Determinants of climate change disclosure practices of global hotel companies: Application of institutional and stakeholder theories. *Tourism Management*, 88, 104404. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tourman.2021.104404>
- Delgado-Ceballos, J., Ortiz-De-Mandojana, N., Antolín-López, R., & Montiel, I. (2022). Connecting the Sustainable Development Goals to firm-level sustainability and ESG factors: The need for double materiality. *BRQ Business Research Quarterly*, 26(1), 2–10. <https://doi.org/10.1177/23409444221140919>
- Di Simone, L., Petracci, B., & Piva, M. (2022). Economic Sustainability, Innovation, and the ESG Factors: An Empirical Investigation. In *Sustainability* (Vol. 14, Issue 4). <https://doi.org/10.3390/su14042270>
- Dicuonzo, G., Donofrio, F., Ranaldo, S., & Dell'Atti, V. (2022). The effect of innovation on environmental, social and governance (ESG) practices. *Meditari Accountancy Research*, 30(4), 1191–1209. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-12-2020-1120>
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Fields. *American Sociological Review*, 48(2), 147. <https://doi.org/10.2307/2095101>
- FAO. (2020). *Global Forest Resources Assessment 2020*. <https://openknowledge.fao.org/3/ca9825en/ca9825en.pdf>

- Galleli, B., Santos, J. A. R., Teles, N. E. B., Freitas-Martins, M. S., & Onevetch, R. T. (2022). SDGs, COVID-19 and institutional pressures on organizations. *Revista de Gestão*, 29(4), 321–335. <https://doi.org/10.1108/REGE-01-2021-0007>
- Giese, G., Lee, L.-E., Melas, D., Nagy, Z., & Nishikawa, L. (2019). Foundations of ESG Investing: How ESG Affects Equity Valuation, Risk, and Performance. In [ ] [ ] B T - (Ed.), *The Journal of Portfolio Management* (Vol. 45, Issue 45, pp. 69–83). <https://doi.org/10.3905/jpm.2019.45.5.069>
- Global Carbon Project. (2022). *Global Carbon Budget 2022*. [https://www.globalcarbonproject.org/carbonbudget/archive/2022/GCP\\_CarbonBudget\\_2022.pdf](https://www.globalcarbonproject.org/carbonbudget/archive/2022/GCP_CarbonBudget_2022.pdf)
- Griffin, P., & Heede, C. R. (2017). The carbon majors database. *CDP Carbon Majors Report 2017*, 14.
- Hambali, A., & Adhariani, D. (2022). Sustainability performance at stake during COVID-19 pandemic? Evidence from Sharia-compliant companies in emerging markets. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 14(1), 80–99. <https://doi.org/10.1108/JIABR-01-2022-0014>
- IPCC. (2021). *Climate Change 2021: The Physical Science Basis*. <https://www.ipcc.ch/report/ar6/wg1/>
- Jung, S., & Kwak, G. (2018). Firm Characteristics, Uncertainty and Research and Development (R&D) Investment: The Role of Size and Innovation Capacity. In *Sustainability* (Vol. 10, Issue 5). <https://doi.org/10.3390/su10051668>
- Mohieldin, M., Wahba, S., Gonzalez-Perez, M. A., & Shehata, M. (2023). *How Businesses Can Accelerate and Scale-Up SDG Implementation by Incorporating ESG into Their Strategies BT - Business, Government and the SDGs: The Role of Public-Private Engagement in Building a Sustainable Future* (M. Mohieldin, S. Wahba, M. A. Gonzalez-Perez, & M. Shehata (eds.); pp. 65–104). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-11196-9\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-031-11196-9_3)
- Montiel, I., Cuervo-Cazurra, A., Park, J., Antolín-López, R., & Husted, B. W. (2021). Implementing the United Nations' Sustainable Development Goals in international business. *Journal of International Business Studies*, 52(5), 999–1030. <https://doi.org/10.1057/s41267-021-00445-y>
- Orazalin, N. (2019). Corporate governance and corporate social responsibility (CSR) disclosure in an emerging economy: evidence from commercial banks of Kazakhstan. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 19(3), 490–507. <https://doi.org/10.1108/CG-09-2018-0290>
- PBB. (2015). *Sustainable Development Goals*. <https://www.un.org/sustainabledevelopment/>
- Raman, R., Nair, V. K., Shivdas, A., Bhukya, R., Viswanathan, P. K., Subramaniam, N., & Nedungadi, P. (2023). Mapping sustainability reporting research with the UN's sustainable development goal. *Heliyon*.
- Rygh, A., Chiarapini, E., & Segovia, M. V. (2022). How can international business research contribute towards the sustainable development goals? *Critical Perspectives on International Business*, 18(4), 457–487. <https://doi.org/10.1108/cpoib-08-2020-0123>
- Sharma, P., Panday, P., & Dangwal, R. C. (2020). Determinants of environmental, social and corporate governance (ESG) disclosure: a study of Indian companies. *International Journal of Disclosure and Governance*, 17(4), 208–217. <https://doi.org/10.1057/s41310-020-00085-y>
- Staub, S., Kaynak, R., & Gok, T. (2016). What affects sustainability and innovation — Hard

or soft corporate identity? *Technological Forecasting and Social Change*, 102, 72–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.techfore.2015.06.033>

UNEP. (2019). *Global Chemicals Outlook II: From Legacies to Innovative Solutions*. <https://www.unep.org/resources/report/global-chemicals-outlook-ii-legacies-innovative-solutions>

UNEP. (2021). *From Pollution to Solution*. <https://www.unep.org/interactives/pollution-to-solution/>

WWF. (2020). *Living Planet Report 2020*. [https://wwfin.awsassets.panda.org/downloads/lpr\\_2020\\_full\\_report](https://wwfin.awsassets.panda.org/downloads/lpr_2020_full_report)